



**Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 7 Nomor 1 March 2026**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Kemandirian Ekonomi Sekolah Melalui Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Pabrik (*Teaching Factory*) di SMKS Islam YPI 2 Way Jepara Lampung Timur

Kurniawan

STAI Darussalam Lampung, Indonesia

ABSTRACT

This research discusses economic independence through teaching factory as an effort to address the low absorption rate of vocational high school graduates. The researcher used a descriptive qualitative approach with a case study method, involving interviews, observations, and documentation in data collection. The results of the study show that teaching factory learning in schools, besides providing a learning atmosphere based on industry, can have a positive impact on schools regarding economic independence, including: School Budget Efficiency, Economic Added Value, and stimulating a multiplier effect for the growth of local creative industry areas. This study concludes that schools can replicate teaching factory learning for the economic independence of the school.

Kata Kunci

Teaching Factory, Financial independence, Vocational High School.

Corresponding Author:

kurniawanbrajaasri@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu alasan faktor tingginya angka putus sekolah dan akses pendidikan adalah mahalnya biaya Pendidikan (Aurellia et al., 2025; Nadila et al., 2025; Widyastuti, 2021; Zetta & Nurwati, 2021). Pendidikan kian sulit dijangkau oleh kelas menengah kebawah (Sulasmu et al., 2023). Faktor ekonomi yang tak menentu, membuat orang tua bahkan anak merasa bahwa pendidikan merupakan sebuah harapan yang mahal untuk diraih (Wulan et al., 2025). Selain itu, biaya pendidikan yang mahal tidak menjamin para lulusan mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Meski pendidikan bukan merupakan entitas bisnis, sesungguhnya melalui pendidikan inividu menggantungkan impian mendapatkan pekerjaan. Sayangnya, proses pembelajaran di sekolah belum sampai pada tahapan mengadaptasi peserta didik dalam melihat peluang usaha yang bernilai (Gugus

et al., 2024; Setiyana & Oktora, 2024). Sekolah abai melaksanakan menyiapkan para siswa untuk masuk ke dunia kerja.

Dunia kerja saat ini berkembang dengan dinamika yang sangat cepat dan menuntut kualifikasi para calon pekerja dengan kompetensi yang sesuai. Kompetensi calon pekerja itu memerlukan sinkronisasi proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada teori di dalam kelas seringkali menciptakan kesenjangan (*mismatch*) antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan riil industri (Wicaksono et al., 2023). Sebagai contoh, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki ijazah, tetapi juga memiliki mindset, disiplin, dan keterampilan yang setara dengan standar operasional di dunia kerja (Ahyanuardi et al., 2022; Wahyusaputri et al., 2020).

Akan tetapi fakta dilapangan mengindikasikan citra yang berbeda, beberapa kajian memaparkan daftar panjang angka bahwa bidang kompetensi keahlian lulusan SMK tidak linear dengan bidang pekerjaan mereka (Cholik et al., 2021; Setiyana & Oktora, 2024; Sukanti & Sulistyningrum, 2022). Ketidakcocokan apa yang dipelajari di sekolah dengan kebutuhan industri ini (*Mismatch*), mengakibatkan ledakan jumlah angka pengangguran terbuka (Ariansyah et al., 2024; Gunawan & Pratiwi, 2026; Tentua & Winarko, 2020).

Dari dua alasan diatas, lembaga pendidikan (SMK) perlu mempertimbangkan bahwa kompetensi lulusan menjadi hal yang paling utama dengan dibarengi proses pembelajaran yang sesuai (*match*) dengan Dunia kerja, dan mandiri secara ekonomi untuk menekan biaya pendidikan agar layanan pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan. Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan yang selaras dan kemandirian lembaga pendidikan adalah dengan penyelenggaraan pembelajaran berbasis pabrik atau *teaching factory*.

Teaching factory pertama kali dikenalkan dalam konsep ilmu kedokteran untuk menutup kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan oleh industri dan apa yang diajarkan di dalam kelas (Mukhidin & Mupita, 2018). Model pembelajaran ini mengadopsi standar kerja industri ke dalam proses pembelajaran yang menghasilkan produk bernilai ekonomi (Kemendikbud, 2020; Kemendikdasmen, 2019; Rentzos et al., 2014). Konsep pembelajaran *teaching factory* adalah menekankan *learning by doing*, yang artinya siswa melaksanakan pembelajaran dengan melakukan tahapan berdasarkan standar industri (Irnawati et al., 2025), sehingga para siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan ekosistem industri (Saputro et al., 2019). Dengan pelaksanaan *Teaching Factory*, peserta didik akan mendapatkan *double benefits*

yaitu mendapatkan pengalaman belajar selaras dengan industri (Purnami & Utomo, 2021) dan mendapatkan insentif penghasilan dari proses pembelajaran. Lembaga pendidikan melalui penerapannya akan memperkecil angka putus sekolah serta menghasilkan tambahan fiskal sebagai penompang ekonomi sekolah melalui hasil pembelajaran (Diwangkoro & Soenarto, 2020; Nurtanto et al., 2017). Dalam hal ini, relevansi pembelajaran *teaching factory* dengan kemandirian ekonomi sekolah adalah kekuatan dalam menciptakan nilai tambah secara mandiri dan mengelola pendapatan produktif.

Beberapa kajian telah dilakukan dalam melihat implikasi positif Pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi produktif peserta didik (Arifin et al., 2023; Aryana et al., 2023; Imran et al., 2024), tingkat keterserapan lulusan di dunia industri (Nuraeni, 2025), serta pengembangan kemampuan sosial peserta didik (Sutianah et al., 2024).

Beberapa penelitian diatas telah membahas bagaimana manfaat *teaching factory*. Akan tetapi, pembahasan tentang dampak pembelajaran *teaching factory* dalam kemandirian ekonomi di sekolah belum teruraikan secara luas dan mendalam. Beberapa alasan keterakitan antara pembelajaran *teaching factory* dan kemandirian ekonomi sekolah adalah lulusan SMK menghadapi kendala penyerapan lapangan kerja karena ketatnya persaingan industri. Pembelajaran *teaching factory* hadir sebagai solusi taktis dengan menanamkan mentalitas wirausaha (*technopreneurship*) agar siswa tidak sekadar menjadi pencari kerja (*job seeker*), tetapi mampu menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Oleh karena itu, penelitian ini hendak membedah bagaimana kemandirian ekonomi SMKS Islam YPI 2 Way Jepara kabupaten Lampung Timur melalui penyelenggaraan pembelajaran *teaching factory*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Islam YPI 2 Way Jepara, sebuah SMK Swasta yang menerapkan Pembelajaran *teaching factory* sejak tahun 2023, dan menjadi SMK TEFA Pengimbasan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2026, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada beberapa asumsi bahwa untuk melihat sebuah fenomena diperlukan sebuah upaya untuk melihat secara mendalam serta menganalisa beberapa temuan untuk dapat dipaparkan.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, PIC TEFA, dan para Direktur Unit TEFA. Dalam pemilihan subjek, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Observasi dan

Dokumentasi digunakan untuk melihat data primer yaitu laporan keuangan, database Pembelajaran *teaching factory*, dan dokumen lainnya. Setelah itu, peneliti melakukan proses triangulasi untuk mendapatkan kesimpulan dalam bentuk narasi yang dapat dihitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMKS Islam YPI 2 Way Jepara telah memiliki Empat Unit Pembelajaran Berbasis Pabrik (*Teaching Factory*) yang digunakan sebagai integrasi pembelajaran proyek dan Pembelajaran *teaching factory*. Keempat unit TEFA tersebut, antara lain: SMK YPI Mart, Apotek SMK Farma, YPI Link dan Bengkel TSM. Manajemen pelaksana kegiatan pembelajaran *Teaching Factory* tersebut telah diatur dan dijalankan melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah dengan standar pelayanan, mutu dan prosedur kerja berbasis industri melalui YPI Holding. Penerapan Pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan secara berkesinambungan, tertata, dan terdokumentasi. Hal ini mengingat bahwa peserta didik di SMK selain memiliki jam terbang praktikum, mereka harus membuktikan nya melalui portofolio sebagai bahan pendukung kompetensi.

SMK YPI Mart resmi beroperasi pada Oktober 2023, dengan bekerja sama Indogrosir Bandar Lampung melalui sistem waralaba. SMK YPI Mart merupakan minimarket modern yang menjual barang kebutuhan rumah tangga, ATK, serta kebutuhan digital yang melayani bukan hanya warga sekolah, akan tetapi masyarakat luas.

Layaknya minimarket modern, SMK YPI Mart menerapkan standar operasional sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dikeluarkan dari Industri padanan, yaitu Indogrosir Bandar Lampung. SMK YPI Mart menjadi laboratorium hidup dimana proses pembelajaran kompetensi keahlian Bisnis Retail dipadukan dengan penerapan integrasi pembelajaran *teaching factory*, para peserta didik terjadwal untuk melaksanakan pembelajaran berbasis industri sesuai dengan kompetensi skema okupasi Kasir, Pramuniaga dan Gudang.

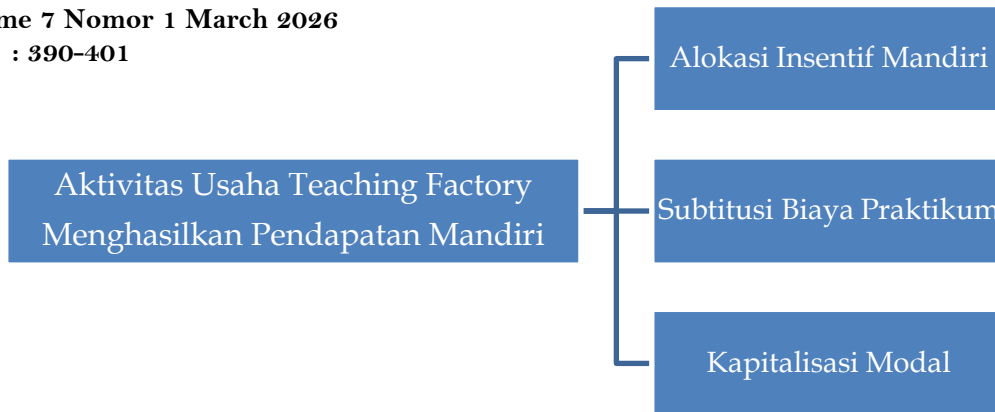
Sampai saat ini, SMK YPI Mart mencatatkan omset sebesar Rp. 2.341.890.000 pada Maret 2026, dan telah menyerap 5 lulusan dari Kompetensi Keahlian Bisnis Retail SMKS Islam YPI 2 Way Jepara, menjadi Tempat Uji Kompetensi (TUK), Penyedia Barang & Jasa, Praktik Kerja Industri baik dari internal maupun eksternal. SMK YPI Mart juga dijadikan praktik baik penyelenggaraan TEFA bagi SMK Jejaring: SMK Mitra Bhakti dan SMK Islam Bani Hasan Tonawi, bahkan studi tiru para pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Perkembangan omset SMK YPI Mart kemudian disisihkan untuk membangun Unit TEFA baru, Apotek SMK Farma sebagai lokus Pembelajaran *teaching factory* kompetensi Keahlian Farmasi dan Asisten Keperawatan Caregiver yang secara resmi dibuka pada Maret 2024, empat bulan setelah SMK YPI Mart. Unit Usaha ini melayani pembelian obat, alat kesehatan, konsultasi kesehatan sampai dengan *homecare*. Apotek SMK Farma telah mengantongi izin dari Dinas Perizinan dan Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Lampung Timur dengan Nomor Izin Berusaha (NIB) 29012200213760002. Sama halnya dengan SMK YPI Mart, Apotek SMK Farma juga menjadi Tempat Uji Kompetensi, Praktik Kerja Industri, Studi Tiru, dan Penyedia Barang dan Jasa.

Pembelajaran *teaching factory* menitikberatkan pada Skema Okupasi Asisten Apoteker di Apotek. Unit TEFA Apotek SMK Farma menyerap lima tenaga kerja, dari Apoteker Penanggung Jawab sampai dengan Asisten Apoteker merupakan alumni dari SMKS Islam YPI 2 Way Jepara. Tahun 2024, SMK YPI Mart dan Apotek SMK Farma menjadi Konsentrasi Keahlian yang mendapatkan manfaat melalui Bantuan Pemerintah Program Pembelajaran Berbasis Pabrik Skema Reguler Tahap III. Dari program tersebut, perjalanan pembelajaran semakin membaik dan profit usaha semakin meningkat.

Antusiasme unit TEFA SMK YPI Mart dan Apotek SMK Farma tidak hanya menguntungkan secara bisnis dan manfaat pendidikan, kehadiran kedua unit TEFA tersebut menjadi magnet perkembangan kawasan ekonomi kreatif di sekitar sekolah, dengan bergeliatnya pusat kuliner, cafe dan hiburan masyarakat. Menangkap peluang dan analisa pasar, pada Oktober 2024 lahir Unit TEFA baru yaitu YPI Link. YPI Link merupakan usaha di bidang jasa yang melayani transaksi penarikan dan pengambilan uang yang bekerja sama dengan Bank BRI. YPI Link menjadi usaha ketiga yang berkonsentrasi pada Kompetensi Keahlian Akuntansi.

Untuk mewujudkan pabrik di dalam satuan pendidikan, pengembangan pembelajaran dan bisnis terus berjalan, hingga pada Februari 2026 terwujud Unit TEFA Bengkel TSM. Pelaksanaan pembelajaran berbasis pabrik juga melibatkan lintas Konsentrasi Keahlian, yaitu Manajemen Perkantoran yang berperan menjadi *Front Desk*. Unit TEFA ini perwujudan dari analisa pasar bahwa kebutuhan masyarakat akan jasa reparasi kendaraan bermotor terus meningkat. Selain menjual jasa perbaikan, Unit TEFA TSM juga menjual sparepart dan motor hasil kerja sama dengan Dealer Tunas Dwipa Matra Way Jepara.



Gambar 1.

Kontribusi Pembelajaran Teaching Factory Pada Kemandirian Ekonomi

Perjalanan pengembangan demi pengembangan unit Pembelajaran *teaching factory* di SMKS Islam YPI 2 Way Jepara tidak terlepas dari prinsip kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi dimaknai bahwa sekolah tidak bergantung kepada bantuan pemerintah atau iuran siswa dalam pelaksanaannya. melainkan mampu menghasilkan pendapatan sendiri (*revenue-generating*) melalui aktivitas produksi barang atau jasa yang relevan dengan kebutuhan pasar. Lahirnya unit TEFA baru adalah perwujudan bagaimana kemandirian ekonomi ini terus berlangsung.

Selain itu, sekolah pada akhirnya mampu memberikan nilai tambah ekonomi berupa insentif bagi pelaksana, pegawai bahkan siswa yang melaksanakan Pembelajaran *teaching factory*, tanpa harus mengambil anggaran dari alokasi belanja sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan Pembelajaran *teaching factory*, sekolah diuntungkan dengan pembelajaran praktik dimana siswa secara langsung dihadapkan dengan simulasi kerja (Kemendikbud, 2020). Laboratorium hidup (*Living laboratory*), sekolah pada akhirnya dapat menurunkan biaya belanja sarana prasarana praktik, dan unit TEFA memberikan income kepada sekolah.

Dalam perspektif manajemen keuangan pendidikan, kemandirian ekonomi sekolah didefinisikan sebagai kemampuan institusi untuk meminimalkan ketergantungan finansial terhadap bantuan eksternal pemerintah maupun iuran langsung masyarakat melalui optimalisasi aset internal. Model TEFA di SMKS Islam YPI 2 Way Jepara membuktikan bahwa transformasi dari unit *cost-center* menjadi *revenue-generating* unit (unit penghasil pendapatan) dapat terealisasi secara sistematis.

Transformasi sebuah institusi pendidikan vokasi konvensional menjadi entitas yang mandiri secara finansial yang terjadi di SMKS Islam YPI 2 Way Jepara merepresentasikan implementasi nyata dari paradigma *Educational Entrepreneurship*. Sekolah tidak lagi menjadi ruang teori semata, akan tetapi

menjadi ekosistem dimana para siswa melaksanakan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan transformasi ini, para siswa ditempa sejak berada di lingkungan sekolah dengan tahapan serta proses kerja berdasarkan standar industri dan pada gilirannya akan lebih siap untuk diserap oleh industri. Sehingga dalih ketidaksinkronan (*mismatch*) antara proses pembelajaran dan kebutuhan industri akan tereduksi. Lebih dari itu, *Educational Entrepreneurship* dapat menumbuhkan jiwa entrepreneurship peserta didik (Aima et al., 2020; Boldureanu et al., 2020; Mutiaraningrum et al., 2024).

Melalui legalitas formal Surat Keputusan Kepala Sekolah yang melahirkan super-struktur YPI Holding, tata kelola instrumen input-proses-output pembelajaran dienkapsulasi ke dalam ekosistem korporasi akademik. Penyerapan lima lulusan secara langsung pada SMK YPI Mart serta integrasi alumni dalam operasional struktural Apotek SMK Farma mengonfirmasi bahwa *entrepreneurial school* yang matang ditandai oleh kemampuannya menciptakan sirkulasi ekonomi internal yang mempertemukan output kompetensi pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja secara mandiri (Musoke & Badru, 2018).

Rekam jejak akumulasi finansial SMK YPI Mart yang menembus angka Rp2.341.890.000 pada Maret 2026, yang bertindak sebagai *capital feeder* bagi akselerasi pembentukan Apotek SMK Farma pada Maret 2024, mengindikasikan adanya pengelolaan *dynamic capabilities* yang sangat efektif. Aset laboratorium sekolah yang umumnya bersifat statis dan berstatus *cost-center* didekonstruksi menjadi *revenue-generating assets* yang bernilai strategis tinggi. Sejalan dengan analisis Sudiyono (2020), standardisasi Teaching Factory (TEFA) yang mengadopsi secara ketat Standar Operasional Prosedur (SOP) dari industri padanan berhasil menaikkan status fungsional sarana prasarana sekolah menjadi berdaya saing pasar (Sudiyono, 2020). Implikasi ekonomi paling mendasar dari temuan ini adalah pemutusan rantai inefisiensi anggaran: pengadaan bahan habis pakai praktikum tidak lagi bergantung penuh pada komponen iuran Biaya Pendidikan dari masyarakat atau fluktuasi dana bantuan eksternal pemerintah, melainkan disubstitusi secara mandiri melalui margin profitabilitas sirkular unit TEFA itu sendiri.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan Pembelajaran *teaching factory* di SMKS Islam YPI 2 Way Jepara berhasil mewujudkan kemandirian ekonomi sekolah dalam tiga dimensi utama: (a) memutus rantai inefisiensi anggaran dengan mensubstitusi biaya pengadaan bahan baku praktikum habis pakai siswa secara mandiri melalui perputaran margin komersial pasar, (b) memberikan nilai tambah ekonomi

berupa alokasi insentif bagi pengelola, instruktur, dan siswa tanpa membebani alokasi belanja operasional rutin sekolah, dan (c) menstimulasi *multiplier effect* bagi pertumbuhan kawasan industri kreatif lokal di sekeliling wilayah sekolah.

Tata kelola Pembelajaran *teaching factory* SMKS Islam YPI 2 Way Jepara sebagai salah satu *locus* praktik baik (*best practice*) nasional untuk skema kemandirian finansial SMK Swasta, guna direplikasi oleh SMK jejaring atau wilayah regional lain yang memiliki keterbatasan akses pendanaan operasional.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini terbatas pada pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif di wilayah Lampung Timur. Peneliti berikutnya disarankan melakukan penelitian longitudinal kuantitatif untuk menguji korelasi langsung antara durasi jam terbang siswa terhadap tingkat kecepatan keterserapan kerja.

PENGAKUAN

Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para dosen Program Studi Ekonomi Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (Darussalam) Lampung serta manajemen SMKS Islam YPI 2 Way Jepara yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan kepenulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyanuardi, A., Rahmadhani, S., Suryati, L., & Zuryana, Z. (2022). Realization of vocational high school curriculum based on work culture Realization of vocational high school curriculum based on work culture. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 86–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v12i1.44243>
- Aima, M. H., Wijaya, S. A., & Rohmawati, S. (2020). The Difference of Models of Entrepreneurship Intention Between Students of Economic and Business Faculty of Mercu Buana University and Faculty of Economics and Communication of Bina Nusantara University (Comparative Study). *Dinasti International Journal of Digital Business Management*, 1(5), 794–814. <https://doi.org/10.31933/DIJDBM>
- Ariansyah, K., Wismayanti, Y. F., Savitri, R., Listanto, V., & Aswin, A. (2024). Comparing labor market performance of vocational and general school graduates in Indonesia: insights from stable and crisis conditions. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40461-024-00160-6>
- Arifin, D. C., Muh, A., & Saputra, A. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) Pada SMK Negeri 8 Makassar. *Teknos: Jurnal Pendidikan*

Dan Tekonolgi, 1, 54-65.

- Aryana, P. B. P., Widiartini, N. K., & Mertasari, N. M. S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 13(2)*, 122-138.
- Aurellia, N. C., Fajariani, E., Putri, A., & Rahajuni, D. (2025). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah di Kecamatan Sumbang. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi, 5*, 84-92. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i1.4502>
- Boldureanu, G., Alina, M., Bercu, A., Boldureanu, D., & Bedrule-grigorut, M. V. (2020). Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions. *Sustainability, 12(3)*, 1-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Cholik, M., Samani, M., Buditjahjanto, I. G. P. A., & Putri, A. R. (2021). The Effect of Education System Components on the Quality of Vocational High School Graduates. *International Journal of Instruction, 14(3)*, 241-254. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2021.14314a>
- Diwanggoro, & Soenarto. (2020). Development of teaching factory learning models in vocational schools Development of teaching factory learning models in vocational schools. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1456/1/012046>
- Gugus, F. X., Putranto, F., Natalia, C., Kadek, N., & Pitriyani, D. (2024). Closing the Gap Between Education and Labor Market Requirement: Do Vocational Education Matter? *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning, 5(3)*, 181-191. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i3.614>
- Gunawan, T., & Pratiwi, P. H. (2026). Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia: Transisi Sekolah ke Dunia Kerja Melalui Filosofi Pendidikan Moh. Sjafei. *Polyglot: Jurnal Ilmiah, 22(01)*, 88-119. <https://doi.org/dx.doi.org/10.19166/pji.v22i1.10514>
- Imran, Marji, Suswanto, H., & Adhikari, B. P. (2024). The influence of Teaching Factory (TEFA) implementation and work readiness on vocational high school students ' future job perspectives. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 14(1)*, 86-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.66796>
- Irnowati, Fatmawati, Y., Mudakir, I., & Asyiah, I. N. (2025). Model Teaching Factory (TEFA) Sebagai Strategi Peningkatan Nilai Tambah Peternak Sapi Perah di Jember. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 11*, 3751-3757.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*.
- Kemendikdasmen. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory Sebagai Upaya*

Meningkatkan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK.

- Mukhidin, & Mupita, J. (2018). Bridging the Skills Gap Through Teaching Factory (TEFA). *International Conference on Indonesian Technical Vocational Education and Association (APTEKINDO 2018)*, 201(Aptekindo), 218-221.
- Musoke, G. G., & Badru, M. (2018). Educational Entrepreneurship (EE): Delineating and Highlighting Its Domain , Importance and Feasibility in Uganda ' s Context. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 126-136. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.6919>
- Mutiaraningrum, I., Fitriati, S. W., Yuliasri, I., & Saleh, M. (2024). From classroom projects to business ideas: Indonesian vocational college students ' entrepreneurial skills. *Issues in Educational Research*, 34(2), 608-628.
- Nadila, A., Suratno, Ratumbusang, M. F. N. G., & Permatasari, M. A. (2025). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Putus Sekolah Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 234-247.
- Nuraeni, E. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di SMK Letris Indonesia 2 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 5(6), 1679-1689. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpti.851>
- Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 447-454.
- Purnami, A. S., & Utomo, S. (2021). Teaching factory , internal quality assurance system , and vocational teacher quality culture. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(3), 406-413. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.18947>
- Rentzos, L., Doukas, M., Mavrikios, D., Mourtzis, D., & Chryssolouris, G. (2014). Integrating Manufacturing Education with Industrial Practice using Teaching Factory Paradigm: A Construction Equipment Application. *Proceedings of the 47th CIRP Conference on Manufacturing Systems*, 17, 189-194. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2014.01.126>
- Saputro, H., Martono, T., Nugroho, I., Estriyanto, Y., & Khurniawan, A. W. (2019). *Model Pengelolaan Teaching Factory Berbasis Potensi Sekolah dan Wilayah Geografis* (P. D. Nugraheni & M. A. Majid (eds.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Setiyana, A., & Oktor, S. I. (2024). Analisis Horizontal Mismatch pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 19(2), 109-124.

<https://doi.org/10.55980/jki.2024.5513>

Sudiyono. (2020). Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan di SMK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 159-181.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.271>

Sukanti, N., & Sulistyaningrum, E. (2022). Mismatch effect between education , workers , and occupations on the labor market in Indonesia. *Southeast Asian Journal of Economics*, 10(December), 103-133.

[https://doi.org/https://so05.tci-](https://doi.org/https://so05.tci-thaijo.org/index.php/saje/article/view/262487)

[thaijo.org/index.php/saje/article/view/262487](https://doi.org/https://so05.tci-thaijo.org/index.php/saje/article/view/262487)

Sulasma, E., Prasetia, I., & Rahman, A. A. (2023). Government Policy Regarding Education Budget on The Posture of The State Budget (APBN). *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 142-151.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.60171>

Sutianah, C., Sobandi, B., & Yamin, A. A. (2024). Increasing creativity , production innovation and commercialization through the new teaching factory model based on life skills. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(2), 133-146.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v14i2.67400>

Tentua, M. N., & Winarko, E. (2020). Applying Data Mining to Analysis of Mismatch Between Education and Labor Market in Indonesia Applying Data Mining to Analysis of Mismatch Between Education and Labor Market in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/771/1/012020>

Wahyusaputri, S., Marlina, E., & Latifah, S. (2020). Developing The Teaching Factory Learning Media in a Public Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 69-79.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v10i1.30222>

Wicaksono, P., Theresia, I., & Aufa, B. Al. (2023). Education - occupation mismatch and its wage penalties : Evidence from Indonesia Education - occupation mismatch and its wage penalties : Evidence from Indonesia.

Cogent Business & Management, 10(3).

<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2251206>

Widyastuti, N. A. (2021). Analisis Tren Angka Putus Sekolah Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 74-89.

Wulan, M. P., Ahmad, M., & Rochimahabc, H. (2025). Analysis of the Increase in Education Costs in Indonesia : Socio- Economic Implications. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 356-366.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1052>

Zetta, Z. Z., & Nurwati, R. N. (2021). Pengaruh Keluarga Pada Anak Putus

Sekolah Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 173-179.